

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Struktur perekonomian Indonesia (Anggie et al., 2022) cenderung masih sangat rentan terhadap guncangan akan kestabilan perekonomian Indonesia (Salim, 2021). Salah satu kekhawatiran yang amat penting adalah perekonomian, yang dapat menimbulkan isu-isu baru (Nujum & Rahman, 2019) seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya angka pengangguran dan tingginya tingkat inflasi akibat kondisi perekonomian tidak stabil (Razia et al., 2023). Ukuran stabilitas perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi, tidak adanya tingkat pengangguran yang tinggi dan tidak adanya perubahan tingkat harga baik dalam segi barang atau jasa yang signifikan (Rahma & Soebagio, 2023).

Tabel 1.1
pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi
di Indonesia Tahun 2014-2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Inflasi (%)
2014	5,02	5,38	8,38
2015	4,79	5,81	2,38
2016	5,02	5,33	3,31
2017	5,18	5,31	3,61
2018	5,17	5,12	3,18
2019	5,02	5,23	2,96
2020	-2,07	6,27	1,62
2021	3,69	6,3	1,96
2022	5,31	5,84	3,67

Sumber : www.bps.go.id

Pada tabel tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami tren naik dari tahun 2015 hingga 2019, namun mengalami kontraksi di tahun 2020 akibat

pandemi COVID-19. Pertumbuhan ekonomi kembali pulih di tahun 2021 dan 2022. Tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dengan tren sedikit menurun dari tahun 2014 hingga 2019. Namun, tingkat pengangguran terbuka meningkat di tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 dan masih belum kembali ke level sebelum pandemi di tahun 2022. Inflasi mengalami tren menurun dari tahun 2014 hingga 2019, namun kembali meningkat di tahun 2021 dan 2022

Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak lepas dari suatu gejala perekonomian yang tidak stabil, salah satunya inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga secara terus-menerus (Dwi et al., 2022). Penghitungan inflasi biasanya dapat dilakukan setiap bulan. Sebagian besar negara menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai ukuran untuk menghitung inflasi (Yuliani et al., 2021). Wabah inflasi dapat mempengaruhi individu, pemilik bisnis, dan pemerintah. Inflasi secara umum dikatakan masalah penting yang harus diselesaikan karena dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi (Anagaw, 2023). Oleh karena itu, inflasi harus tetap dikendalikan agar stabilitas ekonomi terjaga (Salim, 2021). Selain itu, inflasi juga merupakan agenda utama dalam pengambil kebijakan bagi pemerintah (Diksa et al., 2023).

Inflasi adalah indikator perekonomian yang penting, maka dilakukan upaya untuk menjaga laju perubahan agar tetap rendah dan stabil (Lukman Nugraha et al., 2023). Tingginya inflasi dapat mencerminkan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Faizin & Ponorogo, 2020). Terdapat empat alasan menurut Bank Indonesia inflasi harus terkendali. *Pertama*, inflasi menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat. Ketika inflasi terjadi dan harga-harga naik, maka daya beli masyarakat akan menurun. *Kedua*, inflasi memicu adanya keraguan dalam lingkup konsumen, investor, dan pengusaha, yang menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi. *Ketiga*, jika tingkat inflasi tinggi dibandingkan negara tetangga, maka inflasi tersebut menyebabkan kurang kompetitif dalam segi

tingkat suku bunga riil dan adanya peluang untuk memberikan tekanan terhadap nilai tukar Rupiah. *Keempat*, kestabilan harga memiliki peran penting dalam mendukung upaya menjaga stabilitas sistem keuangan (Bank Indonesia, 2022).

Kebijakan moneter yang saat ini ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kerangka yang disebut *Inflation Targeting Framework (ITF)*. *Framework* ini telah resmi digunakan oleh Bank Indonesia sejak tahun 2005 pada bulan Juli. Stabilitas harga di Indonesia terutama diatur oleh *Inflation Targeting Framework (ITF)*, yang telah menjadi kerangka kebijakan moneter utama negara ini. Berdasarkan temuan sejumlah penelitian, pendekatan ini membantu negara-negara berkembang, khususnya Indonesia, dalam mempertahankan tingkat inflasi yang stabil hanya dengan *trade-off* pertumbuhan output yang wajar (Duong, 2022). Berikut sasaran inflasi dan realisasi laju inflasi tahun 2014 hingga tahun 2022.

Tabel 1.2
Target Inflasi dan Inflasi Aktual Periode 2014-2022

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual (% ,yoy)
2014	4.5±1%	8,36
2015	4±1%	3,35
2016	4±1%	3,02
2017	4±1%	3,61
2018	3,5±1%	3,13
2019	3,5±1%	2,72
2020	3±1%	1,68
2021	3±1%	1,87
2022	3±1%	5,51

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan perkembangan inflasi dari tahun 2014 hingga 2022. Tingkat inflasi mengalami berbagai fluktuasi, dengan laju inflasi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 8,36%, kemudian menurun pada tahun 2015 ke tahun 2016 meningkat lagi pada tahun 2017 (3,61%), dan kembali meningkat pada tahun 2018, kembali turun kembali sebesar 3,13%. Jumlah tersebut akan terus meningkat pada tahun 2019 hingga tahun 2022. Ini artinya ada beberapa tahun yang masih memiliki inflasi yang tinggi.

Inflasi, sebagai fenomena ekonomi yang kompleks, memiliki berbagai faktor pendorong yang saling terkait. Dua di antara faktor utama tersebut adalah *cost push inflation* dan *demand pull inflation*. *cost push inflation* dipicu oleh kenaikan biaya produksi, seperti harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya overhead. Kenaikan biaya ini pada akhirnya diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Di sisi lain, *demand pull inflation* terjadi ketika permintaan agregat terhadap barang dan jasa melebihi penawaran yang tersedia. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang pesat, atau kebijakan moneter ekspansif. Ketika permintaan tinggi, pelaku usaha memiliki daya tawar untuk menaikkan harga, sehingga inflasi pun terjadi (Bank Indonesia, 2022).

Kedua jenis inflasi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mengikis daya beli masyarakat, menurunkan nilai riil pendapatan, dan memicu ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, memahami dinamika inflasi cost-push dan demand-pull menjadi kunci untuk merumuskan kebijakan stabilisasi harga yang efektif. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat inflasi. IHK dihitung dengan melacak perubahan harga dari keranjang barang dan jasa tertentu yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan IHK menunjukkan adanya inflasi, sedangkan penurunan IHK menunjukkan deflasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia adalah suku bunga atau *BI rate* (Setyawan et al., 2023). *BI rate* adalah sinyal bagi bank untuk menetapkan suku bunga tabungan, deposito, dan pinjaman (Zulfikar & Fajri AF, 2023). Perubahan *BI rate* mempengaruhi beberapa variabel makro ekonomi yang tercermin pada inflasi. Perubahan berupa kenaikan suku bunga BI bertujuan untuk mengendalikan aktivitas perekonomian yang dapat menimbulkan inflasi (Manullang et al., 2023).

Tabel 1.3
Suku Bunga di Indonesia Periode 2014-2022

Periode	Suku Bunga
2014	7.50
2015	7.50
2016	7.50
2017	4.25
2018	5.25
2019	5.00
2020	4.00
2021	3.50
2022	4.25

Ketika suku bunga BI naik, maka suku bunga tabungan dan pinjaman pun ikut naik (Pebriyanti & Utomo, 2023). Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat cenderung menyimpan uangnya di bank sehingga uang yang beredar berkurang. Selanjutnya terkait dengan suku bunga pinjaman, kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya modal sehingga menyebabkan pelaku ekonomi mengurangi investasi. Hal ini menghambat aktivitas perekonomian dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi (Rahma & Soebagio, 2023).

Salah satu faktor terjadinya inflasi yaitu nilai tukar yang juga dapat mempengaruhi hasil investasi. Ketika nilai tukar rupiah melemah berarti mata uang asing sedang menguat, maka hal ini menandakan perekonomian sedang dalam kondisi buruk dan sebaliknya (Siska Tri Amanda et al., 2023). Sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri, Indonesia terkena dampak dan fluktuasi nilai tukar, dan biaya produksi yang

lebih tinggi menyebabkan harga produk Indonesia menjadi lebih tinggi. Devaluasi nilai tukar Rupiah menyebabkan stagnasi perekonomian Indonesia, krisis ekonomi, dan hilangnya kepercayaan terhadap mata uang lokal (A & Soebagiyo, 2023).

Jika laju kenaikan jumlah uang beredar tetap tinggi, maka laju inflasi akan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi, yaitu tingkat inflasi. Karena permintaan agregat dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, jumlah uang beredar juga dapat mempengaruhi tren harga. Teori kuantitas klasik menyatakan bahwa tingkat harga umum (inflasi) berubah sebanding dengan perubahan jumlah uang yang beredar di pemerintah. Alternatifnya, menambahkan JUB lebih banyak dari yang diperlukan dapat menyebabkan inflasi berkelanjutan. Oleh karena itu, ketika JUB melebihi permintaan, maka lebih banyak uang yang beredar dan harga barang meningkat (Fardianah & Hartiningtyas, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Santosa, 2017) menyatakan bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi di Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Luwihadi & Arka, 2017).

Ketidakstabilan nilai tukar tidak hanya berdampak pada perdagangan internasional tetapi juga arus modal dan investasi (Rafi & Ramachandran, 2018). Sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri (Unvan & Moniruzzaman, 2023), Indonesia terkena dampak dan fluktuasi nilai tukar, dan biaya produksi yang lebih tinggi menyebabkan harga produk Indonesia menjadi lebih tinggi (Rochdiani & Wulandari, 2023). Devaluasi nilai tukar Rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia terhenti sehingga menimbulkan krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang lokal. Kenaikan nilai tukar yang tajam membuat produsen kesulitan mendapatkan bahan baku dan barang modal yang banyak diimpor, sehingga pada akhirnya menyebabkan harga barang impor dalam proses produksi menjadi lebih tinggi. Hal ini mempengaruhi tingkat produksi. Harga dalam negeri mencerminkan tingkat inflasi (Prasasti & Slamet, 2020).

Produk Domestik Bruto (PDB) juga merupakan faktor inflasi (Bousari et al., 2023), karena Produk Domestik Bruto (PDB) yang tinggi biasanya menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat (Lu et al., 2024), yang dapat merangsang permintaan konsumen dan investasi. Jika perekonomian tumbuh terlalu cepat, hal ini dapat menimbulkan tekanan inflasi karena permintaan yang kuat mendorong kenaikan harga barang dan jasa (Hasdiana et al., 2023). Sebaliknya, ketika pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) rendah atau negatif, lemahnya permintaan konsumen dan investasi cenderung memperlambat pertumbuhan harga sehingga dapat menekan inflasi (Nova Rianda, 2023). Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) menjadi indikator kunci yang mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara, sedangkan inflasi, sebagai tingkat kenaikan harga umum, menjadi tolak ukur vital dalam menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi. Hubungan antara PDB dan inflasi telah menjadi fokus utama dalam kajian ekonomi makro, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat dan arah kebijakan pemerintah (Robby & Angery, 2021).

Tingkat inflasi yang terkendali menjadi penting untuk menjaga daya beli masyarakat, mengamankan investasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, kepemimpinan pemerintahan memegang peranan krusial dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan ekonomi yang mampu menjaga stabilitas. Masa pemerintahan Joko Widodo (Jokowi) yang dimulai pada tahun 2014 merupakan era yang ditandai dengan berbagai reformasi dan kebijakan-kebijakan ekonomi progresif (Mulyaman et al., 2021). Tujuan utama pemerintahan Jokowi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempercepat pembangunan infrastruktur (Nachrawi & Kusnadi, 2023), dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Ihsan Margolang et al., 2023). Dalam merespon dinamika ekonomi global dan domestik, pemerintahan Jokowi melibatkan diri dalam implementasi kebijakan yang beragam, mulai dari reformasi struktural hingga percepatan pembangunan infrastruktur. Keberhasilan mencapai tujuan-tujuan ini sangat terkait dengan

kemampuan pemerintahan Jokowi untuk menjaga tingkat inflasi pada tingkat yang dapat diterima.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Arief, 2021) didapatkan hasil bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi. Peneliti (Putri Ananda Sari et al., 2020) bahwa jumlah uang beredar, suku bunga, dan harga barang impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Peneliti (Ika Sari Wahyuni, 2019) penelitian ini menemukan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi. (Fera Fitria Sari et al., 2018) menemukan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi. Namun, Pada penelitian ini penulis akan menambah variabel yang jarang di gunakan yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dan menggunakan dana panel untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat

Dalam rangka memahami dampak penuh dari kebijakan-kebijakan tersebut terhadap tingkat inflasi, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Sebagai negara berkembang yang tengah berusaha menghadapi dinamika ekonomi global, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi menjadi semakin penting. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia, negara ini dapat mengarahkan kebijakan-kebijakan yang lebih efektif, responsif, dan berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis bertujuan untuk memahami pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, dan terhadap inflasi Indonesia tahun 2014 sampai 2022, dengan Judul penelitian yang digunakan adalah “**Analisis Determinasi Inflasi di Indonesia Tahun 2014-2022**”. Dalam hal ini peneliti melakukan perluasan variabel dependen yang menjadi perhatian yaitu Produk

Domestik Bruto (PDB) serta memasukkan seluruh provinsi yang ada di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar yang tinggi dan terus-menerus mengakibatkan tingkat inflasi yang tinggi. Hal sebaliknya juga terjadi: ketika jumlah uang beredar berkurang, maka tingkat inflasi juga menurun.
2. Perubahan BI, kenaikan suku bunga dimaksudkan untuk menekan kegiatan perekonomian dan dapat menimbulkan inflasi. Ketika suku bunga BI naik maka suku bunga kredit dan simpanan juga naik dan sebaliknya. Di sisi lain, dalam hal suku bunga pinjaman, suku bunga meningkat, dan pelaku ekonomi didorong untuk mengurangi investasi seiring dengan meningkatnya biaya modal. Hal ini mengurangi aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.
3. Ketidakstabilan nilai tukar mempengaruhi aliran modal, investasi, dan perdagangan internasional. Depresiasi nilai tukar rupiah akan memperlambat perekonomian Indonesia dan menyebabkan inflasi.
4. Produk domestik bruto suatu daerah juga menjadi salah satu faktor inflasi, karena PDB yang tinggi biasanya menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Jika perekonomian tumbuh terlalu cepat, hal ini dapat menimbulkan tekanan inflasi karena permintaan yang kuat mendorong harga barang dan jasa.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka didapat batasan masalah sebagai berikut:

1. Fokus utama penelitian ini hanya pada jumlah uang beredar, suku bunga, kurs, PDB, dan inflasi di Indonesia selama 9 tahun terakhir

2. Penelitian ini berfokus kepada seluruh provinsi yang ada di Indonesia pada periode 2014-2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2022?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2022?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2022?
4. Apakah PDB berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2022?
5. Apakah jumlah uang beredar, suku bunga, kurs, PDB berpengaruh secara simultan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2022?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2022?
2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2022?
3. Untuk menganalisis pengaruh kurs berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2022?
4. Untuk menganalisis pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2022?

5. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, kurs, PDB berpengaruh secara simultan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2022?

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman pembaca mengenai determinasi inflasi di Indonesia dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penulis juga diharapkan mampu membandingkan antara teori dan praktik yang ada di lapangan.

2. Bagi Instansi Terkait

Peneliti berharap evaluasi ini dapat memberikan informasi dan referensi bagi dunia usaha dan pemerintah, serta dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan dan tindakan dalam rangka menurunkan laju inflasi di Indonesia.

3. Bagi Akademisi

Bagi pihak lain Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemangku kepentingan lainnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat digunakan juga oleh pemangku kepentingan lainnya yang diharapkan laporan ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Isi dari bab pendahuluan ini merupakan pengembangan yang dikemukakan dalam tesis.

Bab II landasan teori, merupakan bagian yang didalamnya menjelaskan tentang konstruksi model teoritis umum yang relevan dengan

permasalahan penelitian. Landasan teori ini menguraikan tentang kajian teori

Bab III metode penelitian, bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan periode penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Metode penelitian merupakan bagian yang didalamnya menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional.

Bab IV analisis data dan pembahasan, berisi uraian tentang analisis data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dituangkan dalam bagian teori dan tinjauan umum. Uraian tersebut adalah gambaran umum tentang data penelitian, pengujian dan hasil analisis data yang telah diperoleh.

Bab V penutup, merupakan bagian terakhir dalam penulisan tesis. Bagian ini menguraikan kesimpulan dan implikasi.

